

**PENGARUH *GENDER*, KEAHLIAN AUDIT DAN TEKANAN  
KETAATAN TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT***  
*(Studi Empiris pada Inspektorat Kota Pariaman dan Kabupaten Padang  
Pariaman)*

**ARTIKEL**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh:

**NOVA ULANDARI**  
**NIM/BP: 14043012/2014**

**JURUSAN AKUNTASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

PENGARUH *GENDER*, KEAHLIAN AUDIT DAN TEKANAN  
KETAATAN TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT*  
(*Studi Empiris pada Inspektorat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang  
Pariaman*)

Oleh:

Nova Ulandari

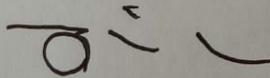
14043012/2014

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 111  
Juni 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 27 April 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Efrizal Svofyan, SE., M.Si., CA. Ak  
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Vita Fitria Sari, SE., M.Si  
NIP. 19870515 201012 2 009

**Pengaruh Gender, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement**  
*(Studi Empiris pada Inspektorat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman)*

**Nova Ulandari**  
**Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang**  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email : [novaulandari9@gmail.com](mailto:novaulandari9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh *gender*, keahlian audit dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*. Populasi dalam penelitian ini adalah Inspektorat Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Sampel ditentukan berdasarkan metode *total sampling*, yaitu seluruh aparatur Inspektorat Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner sebanyak 64 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, dimana nilai  $t_{hitung} 0,836 < t_{tabel} 2,00958$  pada sig  $0,407 > 0,05$ , (2) Keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgement*, dimana  $t_{hitung} 2,166 > t_{tabel} 2,00958$  pada sig  $0,035 < 0,05$  dan (3) Tekanan ketaatan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgement*, dimana  $t_{hitung} 9,118 > t_{tabel} 2,00958$  pada sig  $0,000 < 0,05$ .

Kata Kunci: *Audit Judgement, Gender, Keahlian Audit, Tekanan Ketaatan*

**ABSTRACT**

*The research aims to know the: Influence of gender, audit expertise and obedience pressure to audit judgement. The population in this research were Inspectorate of Pariaman city and regency of Padang Pariaman. The sampel is determined by total samling method, that is all apparaturs of inspectorate of Pariaman city and regency of Padang Pariaman. The data used in this research is primary data. This research used questionnaires instrument as much as 64 respondents. Data analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that: (1) Gender didn't significant effect on audit judgement, where the tcount  $0,836 < ttable 2,00958$  in sig  $0.407 > 0.05$ , (2) Audit expertise has a significant positive effect on audit judgement, where the tcount  $2,166 > ttable 2,00958$  at sig  $0,035 < 0,05$  and (3) obedience pressure has a significant positive to audit judgement, where tcount  $9,118 < ttable 2,00958$  at sig  $0,000 < 0,05$ .*

*Keywords: Audit Judgement, Gender, Audit Expertise, Obedience Pressure.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan sekarang mengharuskan adanya transparansi dan akuntabilitas publik atas penyelenggaraan kegiatan pemerintah. Tuntutan untuk menerapkan *good governance* menjadi salah satu upaya dalam memberantas tindakan penyimpangan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin banyak menjadi persoalan di sektor publik di Indonesia. Pemerintah memberikan jawaban atas tuntutan akan pentingnya pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan tersebut yang ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 yang kini telah diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). SAP menjadi pedoman untuk menyatukan persepsi antara penyusun, pengguna dan auditor.

Pengelolaan keuangan negara yang transparan dan akuntabel itu dapat diwujudkan dengan wajib melaksanakan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintah. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) merupakan pedoman dalam melaksanakan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintah, agar sistem pengendalian ini dapat dijalankan secara efektif, maka perlu dilakukan pengawasan intern yang secara tegas telah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Pengawasan Intern adalah seluruh proses kegiatan audit, reviu, evaluasi,

pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Pengawasan internal atas penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sebagai auditor internal instansi pemerintah yang terdiri dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Daerah, Kabupaten/Kota.

Inspektorat daerah adalah salah satu auditor internal instansi pemerintah daerah. Dalam melaksanakan pengawasan internal, inspektorat tidak hanya terbatas pada kegiatan pemeriksaan tapi juga melaksanakan fungsi pembinaan terhadap Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD). Kegiatan pengawasan yang dilakukan diantaranya pengawasan internal secara berkala (audit reguler), penanganan kasus pengaduan di lingkungan Pemerintah Daerah (audit dengan tujuan tertentu), reviu Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), monitoring tindak lanjut hasil pemeriksaan, serta kegiatan pengawasan lainnya.

Reviu laporan keuangan pemerintah daerah adalah penelaahan atas penyelenggaraan akuntansi dan penyajian LKPD oleh inspektorat

untuk memberikan keyakinan terbatas bahwa akuntansi telah diselenggarakan berdasarkan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah dan LKPD telah disajikan sesuai SAP. Hasil dari revidu tidak memberikan dasar untuk menyatakan opini sebagaimana dalam audit BPK, akan tetapi hasil dari revidu ini berupa rekomendasi untuk dikoreksi atau ditindaklanjuti.

Fakta yang terjadi dilapangan, fungsi aparat pengawasan internal pemerintah ini masih kurang optimal, karena laporan hasil dari pemeriksaan tergantung kepada kepala daerahnya untuk menindaklanjuti hasil audit tersebut. Jika kepala daerah mengabaikan laporan tersebut, maka akan berdampak pada tidak maksimalnya peran aparat pengawasan intern pemerintah dilingkungan pemerintahan. *Judgement* yang dibuat oleh aparatur Inspektorat saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyak temuan-temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparatur Inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Badan Pemeriksa Keuangan menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi Sumatera Barat pada tahun anggaran 2016 terdapat 30 temuan. Temuan tersebut berupa ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan, ketidakpatuhan dalam pelaporan keuangan serta kecurangan dan ketidakpatuhan dalam Sistem Pengendalian Internal (SPI). (Sumbarprov. 2018). Berdasarkan kasus diatas, maka dapat dikatakan

bahwa masih kurangnya pengawasan yang dilakukan aparat pengawasan internal pemerintah (APIP) sehingga berpengaruh terhadap *judgement* yang dihasilkannya. Untuk mencegah kasus tersebut APIP dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme dapat dicerminkan dari ketepatan APIP dalam membuat suatu *judgement*.

Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor atau pertimbangan dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgement* sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada, dimana *audit judgement* diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapat. Hal ini menuntut pemeriksa internal untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgement* dan mengevaluasi *judgement*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgement*, yaitu faktor teknis maupun faktor non teknis. Faktor teknis yang meliputi keahlian audit, tekanan ketaatan berpengaruh dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun klien atau entitas yang diperiksa saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgement* auditor (Praditaningrum, 2012). Sedangkan faktor non teknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgement* adalah

perbedaan *gender* auditor (Chung dan Monroe, 2001).

*Gender* diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit judgement*. *Gender* dapat diartikan sebagai pembeda peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006). Menurut Umar (1995:45), *Gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi budaya.

Keahlian merupakan faktor penting yang dimiliki oleh seorang auditor untuk bekerja sebagai tenaga profesional.

Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006 dalam Nugraha, 2015). Menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987) dalam Praditaningrum dan Januarti (2012), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman.

Tekanan Ketaatan dinilai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit judgement*

(Rahmawati,2016). Seorang auditor dituntut untuk mempunyai sifat independen dalam melakukan tugasnya, sehingga hasil audit tersebut bebas dari campur tangan pihak lainnya dan hasil audit tersebut bisa dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan. Auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpegang kepada kode etik profesi dan juga Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), tapi seringkali auditor mendapatkan tekanan dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan teori ketaatan dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan (Jamilah,dkk., 2007).

Hartanto, (2001) dalam Praditaningrum, (2012) mengatakan bahwa bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Disaat auditor mendapatkan tekanan kerja dari atasannya untuk memenuhi keinginan atasannya atau harus melakukan hal yang menyimpang dari kode etik dan standar *auditing*, di situasi inilah yang membuat auditor bimbang atau dilema dalam mempertahankan independensinya.

Masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian mengenai *audit judgement* di Indonesia. Ketidakkonsistenan ini disebabkan karena *judgement* auditor tersebut merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung pada

persepsi individu mengenai situasi. Selain itu hasil penelitian terdahulu juga belum dapat digeneralisir untuk seluruh Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Gender, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement* (Studi Empiris pada Inspektorat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman)”**.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Teori Penetapan Tujuan

Teori penetapan tujuan ini mengasumsikan bahwa seseorang yang memiliki tujuan yang spesifik dan menantang kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas (Locke dan Latham, 1990 dalam Praditaningrum 2012). Teori penetapan tujuan mengasumsikan bahwa ada suatu hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja: jika manajer tahu apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Locke dan Latham, 1990).

### 2.2 Teori X dan Y McGregor

McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki locus of control eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha

menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Individu yang bertipe Y memiliki locus of control internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan inovatif (Robin dan Judge 2007, dalam Praditaningrum 2012).

### 2.3 Teori Kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Teori ini lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

Hogart (1992) dalam Jamilah, dkk (2007) mengartikan *judgement* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* yang merupakan dasar dari sikap profesional, dapat dibentuk berdasarkan pengalaman dan keahlian.

### 2.4 *Audit Judgement*

*Audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi pembuatan keputusan atau *judgement* dalam pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan. *Audit judgement* juga dapat diartikan sebagai cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan tanggung

jawab dan risiko audit yang akan di hadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgement* yang dibuatnya.

Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgement* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006).

Menurut Puspa (2006), dalam Susetyo (2009) terdapat dua macam pertimbangan audit yaitu :

- 1) Penentuan Tingkat Materialitas
- 2) Perekayasaan Transaksi

## 2.5 Gender

*Gender* adalah pembedaan pria dan wanita atas dasar fisik yaitu berdasarkan struktur anatomi tubuh pria dan tubuh wanita. Istilah *gender* dapat diartikan sebagai pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Yustrianthe, 2012).

Perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sosialisasi, budaya yang berlaku, serta kebiasaan yang ada. Pandangan terhadap *gender* (pria atau wanita) dihubungkan dengan sifat positif dan negatif. Perbedaan gender inilah yang menyebabkan perbedaan pola berpikir dan perbedaan pengambilan

keputusan sehingga akan mempengaruhi *audit judgment*.

Ruegger dan King (1992) dalam Jamilah, dkk (2007) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. *Gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.

## 2.6 Keahlian Audit

Keahlian diartikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Hayes-Roth dalam Praditaningrum (2012) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987) dalam Praditaningrum dan Januarti (2012), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang

auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman.

Keahlian auditor sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum, dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar. Selain itu, kemampuan dari dalam diri seorang auditor juga banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang auditor bekerja dan banyaknya tugas/pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama seorang auditor menekuni profesinya maka auditor itu akan dinilai semakin berpengalaman.

Tolak ukur dari keahlian audit terhadap *audit judgement* yaitu pengetahuan auditor, kemampuan dalam melakukan audit dan sertifikasi atau pengakuan keahlian (M. Taufiq Effendy, 2010).

## 2.7 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi *audit judgement*. Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor (Jamilah, dkk 2007). Tolak ukur dari tekanan ketaatan terhadap *audit judgement* yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor (Jamilah, dkk, 2007).

- 1) Keinginan Klien Untuk Menyimpang
- 2) Perintah Dari Atasan

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Zulaikha(2006) meneliti tentang pengaruh interaksi *gender*, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam profesi sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat *judgment*. Pengalaman sebagai auditor juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgment*, demikian pula ketika kompleksitas berinteraksi dengan peran *gender* juga tidak berpengaruh secara signifikan.

Jamilah, dkk (2007) meneliti tentang pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *gender* dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*, sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Penelitian ini dilakukan pada KAP yang ada di Jawa Timur.

Penelitian lain tentang *audit judgement* dilakukan oleh alamri, dkk (2017). Peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas Dan Independensi Terhadap *Audit Judgement* Auditor Internal Pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. Secara parsial (Uji t) menunjukan bahwa variabel keahlian dan

pengalaman tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, sedangkan kompleksitas tugas dan independensi berpengaruh positif terhadap *audit judgement* auditor internal pada Inspektorat Provinsi Gorontalo.

Berbeda dengan penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment* yang menyatakan bahwa *gender*, pengalaman audit, keahlian audit dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Penelitian ini dilakukan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

## **2.9 Hubungan Antar Variabel**

### **1) Pengaruh Gender Terhadap Audit Judgement**

Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Pandangan terhadap *gender* (pria atau wanita) dihubungkan dengan sifat positif dan negatif. Kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy, 1986 dalam Jamilah, dkk 2007).

Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapat akses informasi.

Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Praditaningrum (2012) dan Rahmawati (2016). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Gender* berpengaruh terhadap *audit judgement*.

### **2) Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Audit Judgement**

Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu “pengetahuan”. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin ahli dalam melaksanakan tugasnya. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan pengetahuan yang luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Pengetahuan dan pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor (Asih, 2006). Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor ini didapatkan dari

pendidikan yang ditempuhnya. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Permen PAN dan RB No:PER/05/M.PAN/03/2008 tentang latar belakang pendidikan, Auditor APIP mempunyai tingkat pendidikan formal minimal strata satu (S1) atau yang setara. Agar *judgement* yang dihasilkan baik maka APIP harus mempunyai kriteria tertentu dari auditor yang diperlukan untuk merencanakan audit, mengidentifikasi kebutuhan profesional auditor dan untuk mengembangkan teknik dan metodologi audit agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi unit yang dilayani oleh APIP.

Berdasarkan teori kognitif, praktik-praktik dalam bidang *auditing* sebagai auditor independen dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman bagi auditor. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang. Sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *judgement* profesional.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
H2 : Keahlian audit berpengaruh positif terhadap *judgement* yang diambil oleh auditor.

### 3) Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgement*

Auditor akan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam

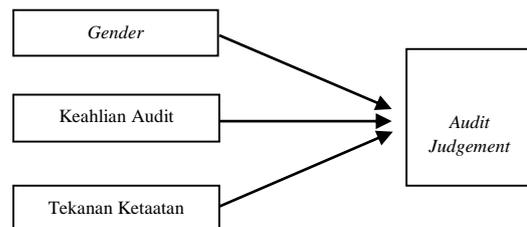
keadaan ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor (Jamilah,dkk.2007). Berdasarkan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat.

Tekanan Ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilema penerapan standar auditor (Tielman, 2012 dalam Rosadi 2016). Tekanan biasanya diberikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan lebih kepada orang lain. Tekanan ketaatan dapat membuat seorang auditor melakukan tindakan menyimpang dari kode etik, tindakan menyimpang tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> :Tekananketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*.

### 2.10 Rerangka Konseptual



## Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh *gender*, keahlian audit dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement* pada Inspektorat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur Inspektorat di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman yang melaksanakan fungsi pengawasan dan pemeriksaan. Untuk jumlah populasi sendiri ada 64 orang (34 orang dari Inspektorat Kota Pariaman dan 30 orang dari Inspektorat Kabupaten Padang Pariaman). Sampel dalam penelitian ini diambil melalui metode *total sampling*, yaitu dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 orang (34 orang dari Inspektorat Kota Pariaman dan 30 orang dari Inspektorat Kabupaten Padang Pariaman).

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan penyebaran kuesioner. Untuk memperoleh data primer dari penelitian ini, dilakukan penelitian

lapangan dengan menggunakan kuesioner, yaitu daftar pertanyaan terstruktur yang diajukan pada responden.

#### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

##### 1) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgement*. Variabel ini didukung dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Budi Susetyo (2009) dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan lingkungan audit pemerintahan. *Audit judgement* diukur dengan dua kasus sederhana dengan tiga (3) item pertanyaan untuk setiap kasus. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu, 1 = rendah sekali, 2 = rendah, 3 = netral, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi.

##### 2) Variabel Independen

###### a) Gender

*Gender* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Jamilah, Dkk, 2007). *Gender* merupakan variabel *dummy* dimana 1 = laki-laki dan 0 = perempuan.

###### b) Keahlian Audit

Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu pada keahlian

dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun pelatihan dibidang yang digeluti. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh M. Taufiq Effendy (2010) dalam Praditaningrum (2012) dengan beberapa modifikasi. Indikator pengukuran variabel keahlian auditor adalah pengetahuan auditor, kemampuan melakukan audit, dan sertifikasi atau pengakuan keahlian.

Keahlian auditor diukur dengan instrumen yang terdiri dari enam (6) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

#### c) Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilema penerapan standar profesi auditor. Variabel tekanan ketaatan diukur dengan menggunakan instrument yang diambil dari Jamilah, dkk (2007). Variabel ini diukur dengan 8 item pertanyaan dan dinilai menggunakan skala lima poin untuk masing-masing pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

### 3.5 Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas ini menggambarkan bahwa pertanyaan

yang digunakan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur (valid). Dari printout SPSS dapat dilihat *corrected item total correlation*, jika  $r_{hitung} < r_{table}$  maka nomor item tidak valid. Sebaliknya jika  $r_{hitung} > r_{table}$  maka item valid. Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai  $r$  hitung yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan maksud untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang konsisten. Suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila memiliki *cronbach alpha* sebesar 0,6 atau lebih.

### 3.6 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan apabila suatu penelitian menggunakan metode regresi berganda. Terdapat asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar tidak terjadi respon bias yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki residual normal. Uji ini dilakukan menggunakan *statistic non parametric* dengan memakai metode *Kolmogorof Smirnov* dengan pedoman pengambilan keputusan berikut :

- a. Jika nilai Sig < dari  $\alpha = 0,05$  maka sebaran data tidak berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Sig  $\geq$  dari  $\alpha = 0,05$  maka sebaran data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, untuk menguji adanya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Jika nilai VIF < 10 dan >tolerance 0,1, maka variabel tersebut terdapat multikolinearitas, dan jika nilai VIF > 10 dan <tolerance 0,1, maka variabel tersebut bebas multikolinearitas.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Deskriptif

- a. Verifikasi Data, yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah pertanyaan sudah dijawab lengkap oleh responden.
- b. Menghitung Nilai Jawaban
  - 1) Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pernyataan yang diajukan.

- 2) Menghitung rata-rata skor total item dengan menggunakan rumus:

$$\frac{5SS+4S+3N+2TS+1STS}{5}$$

Dimana :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

- 3) Menghitung nilai rerata jawaban responden menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum_{h=1}^n X_i}{n}$$

Dimana:

$X_i$  = Skor Total

n = Jumlah Responden

- 4) Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

$R_s$  = Rata-rata skor jawaban responden (Rerata)

n = Nilai skor jawaban

## 2. Metode Analisis Data

### a. Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis berganda. Persamaan analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = *Audit Judgement*

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  = *Gender*

$X_2$  = *Keahlian Audit*

$X_3$  = *Tekanan Ketaatan*

E = *Error*

### b. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

### c. Uji Model ( *F- test* )

Uji F dilakukan bertujuan untuk menguji apakah hasil analisis jalur modelnya sudah *fix* atau belum dan untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel endogen dan variabel eksogen secara keseluruhan atau secara simultan. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai *sig* yang diperoleh dengan derajat signifikansi pada level  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai *sig* yang diperoleh lebih kecil dari derajat signifikansi maka model yang digunakan sudah *fix*.

### d. Uji Hipotesis ( *t- test* )

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependennya.

Dengan kriteria pengujian :

a) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

b) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak.

Selain kriteria tersebut, untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien positif dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## 3.8 Definisi Operasional

### 1) *Audit Judgement*

*Audit judgement* merupakan kebijakan auditor atau pertimbangan dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah, dkk 2007).

### 2) *Gender*

*Gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (Jamilah, Dkk, 2007). *Gender* merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi 2 kategori laki-laki dan perempuan.

### 3) *Keahlian Audit*

Keahlian audit adalah kemampuan seorang auditor dalam menjalankan sebuah peran. Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu

pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah.

#### 4) Tekanan Ketaatan

Tekanan Ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilema penerapan standar profesi auditor. Tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika dan profesionalnya.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Uji Instrumen

##### a. Uji Validitas

Uji validitas pada masing-masing item kuesioner menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka data dikatakan valid, dimana  $r_{tabel}$  untuk  $N = 53$  adalah 0,2284. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing item variabel  $X_2, X_3$  dan  $Y$  semuanya di atas  $r_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan variabel  $X_2, X_3$  dan  $Y$  adalah valid.

##### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan pada kisaran 0,6 – 0,7 dapat diterima, 0,7 – 0,8 keandalannya dikatakan baik dan lebih dari 0,80 adalah sangat baik.

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan

*Cronbach's Alpha*, yaitu untuk instrumen *Audit Judgement* ( $Y$ ) 0,723, Keahlian Audit ( $X_2$ ) 0,720 dan untuk instrumen Tekanan Ketaatan ( $X_3$ ) 0,812. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,6, dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

#### 4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

##### 1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel eksogen dan endogen terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt. Sig (2-tailed) = 0,05* maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 16 didapat bahwa nilai masing-masing variabel nilai *kolmogrov smirnov* sebesar 0,491 dengan signifikan  $> 0,05$ , yaitu 0,969. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* ( $VIF$ )  $< 10$  *tolerance*  $> 0,1$ . Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel *gender* ( $X_1$ ) dengan nilai  $VIF$  1,018, variabel keahlian audit ( $X_2$ ) dengan

VIF 1,153, variabel tekanan ketaatan ( $X_3$ ) dengan VIF 1,171. Pada variabel *gender* ( $X_1$ ) dengan nilai *tolerance* 0,982, variabel keahlian audit ( $X_2$ ) dengan nilai *tolerance* 0,867, variabel tekanan ketaatan ( $X_3$ ) dengan nilai *tolerance* 0,854. Dari hasil uji multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kolerasi variabel independen antara satu dengan yang lainnya pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*.

Berdasarkan uji ini hasil sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai sig 0,440 untuk variabel *gender*, 0,955 untuk variabel keahlian audit dan 0,290 untuk variabel tekanan ketaatan. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 1. Analisis Regresi Berganda

Dari hasil pengolahan data SPSS, didapat nilai *sig* sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga model regresi yang dipakai bisa digunakan. Pada tabel di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$AJ = 6,867 + 0,308G + 0,182Ka + 0,494 Tk$$

Dimana :

AJ = *Audit Judgement*

G = *Gender*

Ka = Keahlian audit

Tk = Tekanan ketaatan

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 6,867. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen yaitu *gender*, keahlian audit dan tekanan ketaatan adalah nol maka nilai *audit judgement* adalah sebesar konstanta 6,867.

#### b) Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel *gender* sebesar 0,308. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam membuat suatu *judgement*. Jadi, *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.

#### c) Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel keahlian audit sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan keahlian audit satu satuan maka *audit judgement* meningkat sebesar 0,182.

#### d) Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel tekanan ketaatan sebesar 0,494. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan tekanan ketaatan satu satuan akan mengakibatkan peningkatan *audit judgement* sebesar 0,494.

#### 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,696. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan

*gender*, keahlian audit dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement* sebesar 69,6% sedangkan 30,4% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model.

### 3. Uji F (F-test)

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan uji F dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada level signifikansi 0,05. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai  $F = 40,698$  dan signifikan pada level 0,000. Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $40,698 > 2,79$ ) dengan nilai (sig.  $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau nilai sig dengan yang diajukan yaitu 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai sig  $< 0,05$ . Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  dan signifikansi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.15, maka uji hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat dapat dilakukan sebagai berikut:

#### a) Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama adalah *gender* berpengaruh terhadap *audit judgement*. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,00958 Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *gender* ( $X_1$ ) adalah 0,836. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,836 < 2,00958$  (sig  $0,407 > 0,05$ ) dengan nilai  $\beta$  0,308. Hal ini berarti bahwa perbedaan jenis kelamin antara laki-

laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap *judgement* yang dibuat oleh auditor perempuan dan auditor laki-laki. Maka dapat dikatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, dengan demikian **Hipotesis 1 ditolak**.

#### b) Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua adalah keahlian audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,00958, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel keahlian audit ( $X_2$ ) adalah 2,166. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,166 > 2,00958$  (sig  $0,035 < 0,05$ ) dan nilai  $\beta$  0,182 dengan arah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap *audit judgement*. Dengan demikian, **Hipotesis 2 diterima**.

#### c) Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga adalah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,00958, nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel tekanan ketaatan ( $X_3$ ) adalah 9,118. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $9,118 > 2,00958$  (sig  $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai  $\beta$  positif sebesar 0,494. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *audit judgement*, dengan demikian **Hipotesis 3 ditolak**.

#### 4.4 Pembahasan

##### a. Pengaruh Gender Terhadap Audit Judgement

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama ( $H_1$ ), penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement* dengan tingkat sig > 0,05. Hal ini diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam membuat suatu *judgement*. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak akan mempengaruhi pola berfikir dan bertindak dalam membuat suatu pertimbangan.

Auditor laki-laki maupun auditor perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam mengolah seluruh informasi dan data yang ada untuk membuat suatu *judgement*, karena auditor selalu dituntut untuk bekerja secara profesional dan sesuai dengan standar dan prosedur audit yang ditetapkan (Anderasari, 2017). Selain itu, auditor laki-laki dan auditor perempuan memiliki kesetaraan dalam menjalankan pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan dan kemampuan dibidang auditnya. Hal ini disebabkan semakin tingginya tuntutan profesionalisme auditor pemerintah karena banyaknya permasalahan etika yang terjadi yang menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori penetapan tujuan, karena auditor laki-laki dan auditor

perempuan memiliki tujuan yang sama yaitu bekerja secara profesional untuk membuat *judgement* yang baik dan tepat, sehingga dapat dipertanggung jawabkan baik untuk klien atau entitas yang diperiksa maupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam laporan hasil pemeriksaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007), Zulaikha (2006), Nugraha dan Januarti (2015), Yendrawati dan Mukti (2015), dan Yustrianthe (2012) yang menemukan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Praditaningrum dan Januarti (2012) yang menyatakan bahwa *gender* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgement* yang dibuat oleh auditor. Hasil penelitian ini juga menolak hasil penelitian dari Novita Rahmawati (2016) yang menemukan bahwa *gender* berpengaruh terhadap *audit judgement*.

##### b. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Audit Judgement

Berdasarkan uji hipotesis kedua ( $H_2$ ), penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *audit judgement*. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor maka *judgement* yang dibuat oleh auditor semakin tepat atau semakin baik. Hal ini sejalan dengan teori kognitif Piaget yang menyatakan bahwa aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor

mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit.

Pengalaman memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan APIP, karena pengawasan internal yang dilakukan dalam bentuk audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain sangat dipengaruhi oleh praktik lapangan yang diperoleh dari pengalaman bekerja. Praktek di lapangan yang dilaksanakan seringkali lebih cepat berkembang daripada konsep atau teori. APIP harus dapat memahami tugasnya sebagai tenaga profesional dan sebagai auditor independen. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor dalam lingkup akuntansi dan *auditing*. Keahlian seorang APIP dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi terhadap kecurangan maupun kekeliruan terhadap penyelenggaraan SPI dan penyajian LKPD yang harus disusun sesuai SAP. Auditor harus memiliki pendidikan yang latar belakangnya dibidang auditing, mengikuti pelatihan atau seminar dan memiliki sertifikasi jabatan karena kompetensi seorang APIP dalam melaksanakan reviu atas LKPD nantinya akan menjadi pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya untuk menjamin efektivitas reviu sehingga akan menghasilkan *judgement* yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan Praditaningrum dan Januarti (2012) yang menjelaskan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

### **c. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement***

Berdasarkan uji hipotesis ketiga (H3), penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap audit judgement. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang dihadapi auditor maka semakin baik judgement yang dihasilkan. Menurut teori penetapan tujuan, seorang auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini mengakibatkan *judgement* yang dibuat oleh auditor tidak tepat. Akan tetapi jika auditor tersebut mampu mempertahankan independensinya, auditor tersebut tidak akan melanggar kode etik dan standar profesional maka akan menghasilkan judgement yang baik dan tepat.

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dengan Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pada Standar Umum Kedua (PSA APIP No. 2100) menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan audit APIP harus independensi dan para auditornya harus obyektif dalam pelaksanaan tugasnya, dalam standar ini menyatakan bahwa independensi APIP serta obyektivitas auditor diperlukan agar kredibilitas hasil pekerjaan APIP meningkat. Penilaian

independensi dan objektivitas mencakup dua komponen yaitu APIP dalam organisasi dan kebijakan untuk menjaga objektivitas auditor terhadap objek audit,

Seorang auditor yang mengharapkan hasil kinerja yang bagus dari suatu tujuan yang hendak dicapainya, akan berusaha mempertahankan profesionalitasnya dan tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau klien yang diperiksa. Berdasarkan penelitian ini, aparatur Inspektorat Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman mungkin tidak memiliki banyak tekanan dari atasan ataupun klien agar berperilaku menyimpang dari standar professional audit, meskipun memiliki tekanan dari atasan atau klien, auditor lebih memilih menjalankan standar professional audit.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Irwanto (2016), Jamilah, dkk (2007) dan Eko Putra Andiva (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit judgement. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgement, hal ini berarti bahwa perbedaan antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan tidak berpengaruh terhadap judgement yang dibuatnya.

2. Keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap audit judgement dan memiliki arah positif, hal ini berarti bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, akan lebih mampu memprediksi kesalahan-kesalahan dalam penyajian LKPD.
3. Tekanan ketaatan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgement dan memiliki arah positif, berarti tekanan ketaatan yang diberikan atasan, klien atau entitas yang diperiksa tidak membuat auditor kehilangan sikap independensi dan profesionalnya.

### **5.2 Keterbatasan**

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti hanya mengantar kuesioner dan tidak diperbolehkan menunggu responden mengisi kuesioner tersebut. Jadi peneliti tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah kuesioner di isi berdasarkan pemahaman atau tidak
2. Instrumen penelitian yang digunakan untuk masing-masing variabel kurang tepat, karena instrumen tersebut tidak mencerminkan kriteria terhadap objek penelitian yang peneliti lakukan.
3. Skala pengukuran yang digunakan dirasa kurang maksimal karena masih ditemui kelemahan, seperti jawaban yang tidak konsisten dari responden, serta masih ada kemungkinan responden kurang paham terhadap pertanyaan didalam kuesioner.

4. Teori yang dijelaskan didalam penelitian ini masih kurang maksimal diarahkan kepada auditor internal pemerintah.

### 5.3 Saran

1. Penelitian ini terbatas pada tiga variabel faktor individual yang mempengaruhi *audit judgement*. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada variabel faktor individual lain yang dapat mempengaruhi *audit judgement*.
2. Metode penelitian yang dipakai menggunakan kuesioner, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan wawancara langsung sehingga apa yang tidak kita ketahui dapat kita ketahui nantinya dengan melakukan metode wawancara.
3. Memperbanyak literature bacaan dan mengarahkan penelitian mengenai audit intern pemerintah. Sehingga bahasan penelitian yang dilakukan lebih sangat mengarah pada pemerintahan.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdolmohammadi, M and A. Wright. 1987. "An Examination of Effect of Experience and Task Complexcity on Audit judgment". *Journal of The Accounting Review*, 62 : 1-13.

Chung, J. and Monroe, G. S. 2001. "A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment". *Behavioral Research in Accounting*, 13: 111-125.

Sumbarprov. 2018. "BPK: 30 Temuan LKPD SUMBAR 2016". (Online). Tersedia : <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/10613/>. (Diakses tanggal 04 Februari 2018).

Efendy, Muh.Taufiq. 2010. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)". Tesis, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.

Hartanto, Hansiadi Yuli dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. "Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Judgment Auditor*". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Ed. Desember, hal 1-14.

Hogart. R. M., dan H.J. Einhorn. 1992. "Order Effects in Belief Updating: The Belief-Adjustment Mode". *Cognitive Psychology*24: 1 – 55.

Irwanto, dkk. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment*". *Jurnal EMBA*. Vol. 5, No. 1.

Jamilah, dkk. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*". *Proceeding SNA X Universitas Hasanudin Makasar*. AUEP-06.

Locke, E. A. and Latham, G. P. 1990. "A Theory of Goal Setting and Task Performance". Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Marzuki. 2007. "Teori Gender". PKN dan Hukum FISE UNY.
- Meyer dan Levy. J., 1986., *Gender Differences in Information Processing: A Selectivity Interpretation*. In *Cognitive and Affective Responses to Advertising*, edited by P., Cafferata and M.Tybout., 219-260., MA: Lexington Books., Lexington.
- Nugraha, Aditya Purba. 2015. "Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor *Judgement* dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderasi". Skripsi.Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Nugraha dan Januarti. 2015. "Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor *Judgement* Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4, No. 4.
- Praditaningrum, Anugrah Suci. 2012. "Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit judgment*". Universitas Diponegoro : Semarang.
- Robin,S.P., and Judge, T.A .2007. *Organizational Behavior*, Pearson Educations, 12 th ed.
- Ruegger, D., dan E.W. King. 1992. "A Study of The Effect of Age and Gender Upon Student Business Ethics". *Journal of Business Ethics*, 11: 179-186.
- Showalter, Elaine (ed.) (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Susetyo, Budi. 2009. "Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating". Tesis, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Winarto, Joko. 2011. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pendidikan", <http://edukasi.kompasiana.com>
- Yendrawati, Reni dan Mukti. 2015. "Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja Dan Pengetahuan Auditor Terhadap *Audit Judgment*". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol.4, No. 1.
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. "Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Auditor Pemerintah Jakarta". *Jurnal Dinamika Akuntansi*,Vol.4, No. 2.
- Zulaikha, 2006."Pengaruh Interaksi gender, kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment* ". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang,Agustus.

